

**PENGARUH KONVERGENSI IFRS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN  
MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL *MODERATING*  
PADA PERUSAHAAN SEKTOR *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2014**

**Hasna Katsurayya**

**Lediana Sufina**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas Bandung

[hasnakarasurayya@gmail.com](mailto:hasnakarasurayya@gmail.com)

[lediana\\_sufina@yahoo.co.id](mailto:lediana_sufina@yahoo.co.id)

**ABSTRACT**

*The tendency to generate high profits lead management to select accounting policies and apply methods that can provide a better return. It is often known as the earnings management. The purpose of this study is to find out the effect of convergence of IFRS pon earnings management with corporate governance as moderating variable in property and real estate company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010-2014. Convergence of IFRS as an independent variable is proxied by dummy variable. Accrual-earnings management is measured by the value of discretionary accruals and real-earnings management is measured by the value of abnormal cash flows from operations. Mechanism of corporate governance as a moderating variable considering the characteristics of the commissioners, audit committee, auditor quality, institutional ownership and the managerial ownership. The results show that the convergence of IFRS influence real-earnings management significantly, but doesn't has significant effect on accrual-earnings management. Convergence of IFRS effect real-earnings management significantly, while it is moderated by institutional ownership. Institutional ownership has moderating effect to the convergence of IFRS and real-earnings management.*

**Keywords:** *Convergence of IFRS, Accrual-Earnings Management, Real-Earnings Management, and Corporate Governance.*

## 1. PENDAHULUAN

Kecenderungan untuk menghasilkan laba yang tinggi memicu manajemen untuk memilih kebijakan dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik. Hal ini sering dikenal dengan manajemen laba. Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan berupa kenaikan laba baik melalui kebijakan akrual maupun melalui aktivitas riil (Sanjaya dan Ulupui 2016). Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury 2006; Cohen dan Zarowin 2010). Adapun manajemen laba akrual merupakan upaya manajerial untuk mempermainkan semua komponen laporan keuangan dengan memanfaatkan “celah” yang ada

dalam standar akuntansi sesuai dengan keinginan manajer perusahaan (Sulityanto, 2008:209).

Kasus lainnya terjadi pada skala dunia, perusahaan Toshiba, Senin (20/7), panitia independen yang ditunjuk Toshiba menyimpulkan perusahaan itu telah menggelembungkan laba mencapai 151,8 miliar yen atau sekitar Rp 16 triliun. Jumlah ini mencapai sekitar 3 kali lipat estimasi keuntungan yang diprediksi Toshiba. Komite independen mengatakan Toshiba membutuhkan perbaikan tata kelola perusahaan. Lebih dari setengah anggota dewan berpotensi diganti dalam rapat umum pemegang saham berikutnya pada September mendatang.

Praktik manajemen laba tidak dapat dipisah dari teori keagenan (*agency theory*). Dalam kerangka teori keagenan, Jensen dan Mecklin dalam Jao dan Pagalung (2011) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Dengan adanya masalah-masalah konflik kepentingan dan biaya-biaya agensi yang akan timbul maka diperlukan suatu konsep yang lebih jelas mengenai perlindungan terhadap *stakeholders*. Untuk itu, berkembang suatu konsep yang memperhatikan dan mengatur kepentingan para pihak yang terkait dengan pemilik dan pihak operasional suatu perusahaan yang dikenal dengan konsep *corporate governance*.

Sejalan dengan hal tersebut, penerapan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) terus menapaki jenjang prosesnya di Indonesia. Saat ini Standar Akuntansi Keuangan milik Indonesia sudah sama dengan IFRS dimulai pada tanggal 1 Januari 2012 lalu. Konvergensi IFRS dilakukan, karena Indonesia sudah memiliki komitmen dalam kesepakatan dengan negara-negara G-20. Tujuan kesepakatan tersebut adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan.

Cai dkk. (2008) mengungkapkan salah satu isu dari IASB (*International Accounting Standards Board*) adalah bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba

sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut tentang mengenai masalah dengan poin-poin berikut:

1. Bagaimana perkembangan manajemen laba akrual, manajemen laba riil, dan mekanisme *corporate governance* pada perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014?
2. Apakah konvergensi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba akrual dan riil?
3. Apakah mekanisme *corporate governance* memoderasi hubungan konvergensi IFRS terhadap manajemen laba akrual dan riil?

## 2. TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Konvergensi IFRS

*International Financial Reporting Standard* (IFRS) merupakan standar, interpretasi dan kerangka kerja dalam rangka penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang disusun oleh IASC (*International Accounting Standards Committee*), organisasi pendahulu dari IASB (*International Accounting Standards Board*). IASC dibentuk pada tahun 1973 sampai dengan berakhirnya, April 2001, telah menerbitkan IAS sebanyak 41 *International Accounting Standards* (IASs) (Robert J. Kirk, 2009). Pada saat HUT IAI ke 51 pada tanggal; 23 Desember 2008 telah mendeklarasikan rencana Indonesia untuk konvergensi terhadap *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dalam pengaturan standar akuntansi keuangan. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum. Sasaran program konvergensi tersebut adalah merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009, dengan target pencapaian tahun 2012. Artinya pada tahun 2012 seluruh standar yang dikeluarkan DSAK IAI akan mengacu kepada IFRS dan diterapkan oleh entitas. DSAK IAI memilih menggunakan metode bertahap dalam melakukan program konvergensi tersebut (Kartikahadi, dkk. 2016).

Konvergensi tersebut membawa perubahan yang signifikan terhadap sistem akuntansi dan pelaporan, yaitu: (Kartikahadi, dkk. 2016)

#### 1. Penggunaan estimasi dan *judgement*

Akibat karakteristik IFRS yang lebih *principle-based* dibandingkan PSAK/ISAK terdahulu yang lebih *rule-based*, akan lebih banyak dibutuhkan *judgement* untuk menentukan bagaimana suatu transaksi keuangan dicatat.

#### 2. Peningkatan penggunaan nilai wajar (*fair value*)

Standar IFRS lebih condong kepada penggunaan nilai wajar, seperti untuk properti investasi, beberapa aset tak berwujud, dan aset keuangan. Dengan demikian maka diperlukan sumber daya yang kompeten untuk menghitung nilai

wajar atau bahkan perlu menyewa jasa konsultasi penilai, terutama untuk aset-aset yang tidak memiliki nilai pasar aktif.

3. Persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci

IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko baik kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang digunakan oleh manajemen.

### ***Agency Theory***

Praktik manajemen laba tidak dapat dipisah dari teori keagenan (*agency theory*). Dalam kerangka teori keagenan, Jensen dan Mecklin dalam Jao dan Pagalung (2011) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara prinsipal dan agen. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Dengan adanya masalah-masalah konflik kepentingan dan biaya-biaya agensi yang akan timbul maka diperlukan suatu konsep yang lebih jelas mengenai perlindungan terhadap *stakeholders*. Untuk itu, berkembang suatu konsep yang memperhatikan dan mengatur kepentingan para pihak yang terkait dengan pemilik dan pihak operasional suatu perusahaan yang dikenal dengan konsep *corporate governance*.

### **Asimetri Informasi**

Scott dalam Porwal (2001: 53) menyatakan bahwa informasi dianggap asimetri jika satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lainnya. Terdapat dua tipe asimetri utama yaitu (i) *adverse selection* dan (ii) *moral hazard*.

*Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties. Moral hazard is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, can observe their actions in*

---

*fulfillment of the transaction but other parties not.*

---

### **Manajemen Laba**

Schipper dalam Riahi (2005:57) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal demi mendapatkan keuntungan pribadi. Manajemen laba akan mengakibatkan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Laba yang disajikan mungkin tidak mencerminkan realitas ekonomi, tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya dapat terlihat baik.

Manajemen laba akrual adalah manajemen laba yang dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab akrual merupakan komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistyanto 2008:161). Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mencapai target laba (Roychowdhury 2006; Cohen dan Zarowin 2010).

### **Mekanisme *Corporate Governance***

Berdasarkan peraturan perundang-undangan dan nilai etika (Keputusan Menteri BUMN No. Kep 117/M-MBU/2002), *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu secara tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme atau indikator dalam *corporate governance* yang dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* dibagi menjadi 6 (enam), yaitu :

#### 1. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan bagian organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengelolaan perusahaan. Sementara komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri (Komite Nasional Kebijakan *Governance* atau KNKG, 2006).

## 2. Ukuran Dewan Komisaris

Struktur *corporate governance* di Indonesia sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, dimana Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) adalah badan tertinggi yang terdiri atas pemegang saham yang memiliki hak memilih anggota dewan komisaris dan dewan direksi. Jumlah anggota dewan komisaris dan dewan direksi masing masing minimal 2 orang untuk perusahaan yang telah go publik.

## 3. Komite Audit Independen

Menurut peraturan BEJ No.Kep-305/BEJ/07-2004 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

## 4. Kualitas Auditor

De Angelo dalam Marpaung dan Latrini (2014) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditeenya*. Defond dan Jimbalvo (1991) dalam Sanjaya (2008) menyatakan bahwa dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting.

## 5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif. Cornet *et al.*, (2006) dalam Herawati dkk. (2014) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer.

## 6. Kepemilikan Manajerial

Dalam Jao dan Pagulung (2011), Shleifer *and* Vishny (1997) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

---



---

## Hipotesis Penelitian

### 1. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Akrua

IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang menekankan pada *principle-based* menuntut pihak manajemen untuk memberikan estimasi dan *judgement* yang logis atas laporan keuangan. IFRS juga menuntut adanya pengungkapan (*disclosure*) yang lebih lengkap atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value* baik informasi akuntansi yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif. Sejumlah tuntutan dari IFRS tersebut membuat manajemen kesulitan untuk berperilaku oportunistik dalam melakukan praktik manajemen laba. Penelitian Lei Cai Asheq & Rahman Stephen Courtenay (2008) menguji pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba dalam perbandingan internasional dengan menggunakan lebih dari 100.000 perusahaan dari 32 negara. Hasil penelitian ini menunjukkan manajemen laba pada negara-negara yang mengadopsi IFRS mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan demikian dalam penelitian ini, akan diuji kembali hubungan antara konvergensi IFRS dan manajemen laba pada beberapa perusahaan di Indonesia, dengan hipotesis sebagai berikut:

H 1: Konvergensi IFRS Berpengaruh Negatif terhadap Manajemen Laba Akrua

### 2. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Riil

Penelitian Senjani (2013) dengan judul “Manajemen Laba Akrua dan Riil Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS di Uni Eropa” menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan manajemen laba akrua dan manajemen laba riil pada periode sebelum dan sesudah IFRS. Adapun hasil penelitian Shawn, et al (2014), dengan judul “*Relation between Corporate Governance and Earnings Management, and the Role of IFRS: Evidence from Korea*”, menunjukkan bahwa manajemen laba riil mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS, auditor selaku regulator mengalami kesulitan dalam mendeteksi manajemen laba riil. Namun, manajemen laba riil dan manajemen laba akrua lebih kecil setelah adopsi IFRS pada perusahaan-perusahaan dengan *good corporate governance*. Selain itu hasil penelitian Lippens (2010) di Eropa juga menunjukkan bahwa penerapan IFRS mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba riil melalui aktivitas manipulasi pengelolaan penjualan dan peningkatan produksi. Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

H 2: Konvergensi IFRS Berpengaruh Positif terhadap Manajemen Laba Riil

3. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Mekanisme *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

a. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Dewan komisaris merupakan bagian organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengelolaan perusahaan. Sementara komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Cai dkk. (2008), mengungkapkan salah satu isu dari IASB adalah bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Didukung oleh hasil penelitian Shawn *et al* (2014), yang menunjukkan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual lebih kecil setelah adopsi IFRS pada perusahaan-perusahaan dengan *good corporate governance*. Berkaitan dengan independensi dewan komisaris dapat mendukung pengaruh IFRS dalam rangka meminimalisir manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, sehingga diajukan hipotesis sebagai berikut:

H 3 : Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Akrual

H 4 : Proporsi Dewan Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Riil

b. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Ukuran Dewan Komisaris sebagai Variabel Moderasi

Struktur *corporate governance* di Indonesia sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas, dimana jumlah anggota dewan komisaris dan dewan direksi masing masing minimal 2 orang untuk perusahaan yang telah go publik. Berdasarkan Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006), agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, diperlukan komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen. Didukung pula oleh hasil penelitian Shawn *et al* (2014), yang menunjukkan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual lebih kecil setelah adopsi IFRS pada perusahaan-perusahaan dengan *good corporate governance*. Dengan demikian, berkaitan dengan komposisi dewan komisaris yang menunjang keefektifan

konvergensi IFRS dalam meminimalisir manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H 5 : Ukuran Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Akrual

H 6 : Ukuran Dewan Komisaris Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Riil

c. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Komite Audit Independen sebagai Variabel Moderasi

Menurut peraturan BEJ No.Kep-305/BEJ/07-2004 mensyaratkan bahwa setiap perusahaan publik di Indonesia wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 orang yang diketuai oleh satu orang komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Komite audit independen dengan kompetensi akuntansi dan keuangan sangat menunjang pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Didukung pula oleh hasil penelitian Shawn *et al* (2014), yang menunjukkan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual lebih kecil setelah adopsi IFRS pada perusahaan-perusahaan dengan *good corporate governance*, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H 7 : Komite Audit Independen Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Akrual

H 8 : Komite Audit Independen Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Riil

d. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor Sebagai Variabel Moderasi

De Angelo dalam Marpaung dan Latrini (2014) menyebutkan bahwa kualitas audit merupakan probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *auditeenya*. Semakin baik kualitas audit maka semakin mudah menemukan pelanggaran akuntansi, sehingga meminimalisir perilaku manajemen laba akrual dan manajemen laba riil yang dipengaruhi juga oleh konvergensi IFRS. Didukung pula oleh hasil penelitian Shawn *et al* (2014), yang menunjukkan manajemen laba riil dan manajemen laba akrual lebih kecil setelah adopsi IFRS pada perusahaan-perusahaan dengan *good corporate governance*, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H 9 : Kualitas Auditor Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Akrua

H 10 : Kualitas Auditor Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Riil

e. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Cornet *et al.*, (2006) dalam Herawati (2014) menemukan adanya bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Berkaitan dengan konvergensi IFRS menuntut adanya pengungkapan (*disclosure*) yang lebih lengkap atas laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan *fair value* baik informasi akuntansi yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif, maka kepemilikan institusional dapat memperkuat pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Dari pernyataan di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H 11 : Kepemilikan Saham Institusional Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Akrua

H 12: Kepemilikan Saham Institusional Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Riil

f. Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi

Dalam Jao dan Pagulung (2011), Shleifer *and* Vishny (1997) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Sehingga kepemilikan manajerial mempengaruhi hubungan konvergensi IFRS dengan manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H 13: Kepemilikan Saham Manajerial Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Akrua

H 14: Kepemilikan Saham Manajerial Memoderasi Pengaruh Konvergensi IFRS

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data dari 26 perusahaan sampel pada perusahaan sektor *property* dan *real estate*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif dan verifikatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder, dengan teknik pengumpulan studi kepustakaan dan laporan data publikasi. Pengujian data menggunakan statistik deskriptif, uji beda *t-test*, uji asumsi klasik, dan analisis regresi.

#### Operasionalisasi Variabel

Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam riset ini dijabarkan dalam Tabel 3.1 dibawah ini:

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Skala
Variabel Independen (X)	Konvergensi IFRS	Variabel independen, konvergensi IFRS, diproksikan dengan variabel <i>dummy</i> dengan indeks sebagai berikut (sebagai basis standar akuntansi keuangan di Indonesia, yakni sebelum tanggal 1 Januari 2012. Periode sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011): 0 = Periode sebelum konvergensi penuh ( <i>full convergence</i> ) IFRS. 1 = Periode setelah konvergensi penuh ( <i>full convergence</i> ) IFRS	Nominal
Variabel Dependen (Y)	Manajemen Laba Akrua	<i>Discretionary accrual</i> (Sulistyanto, 2011:73)	Rasio
	Manajemen Laba Riil	Manajemen Laba Riil melalui Arus Kas Operasi (Roychowdury, 2006)	Rasio
Variabel Moderating	Proporsi Dewan Komisaris Independen	Proporsi Dewan Komisaris Independen (Guna dan Herawaty, 2010)	Rasio
	Ukuran Dewan Komisaris	Ukuran Dewan Komisaris = Jumlah Dewan Komisaris	Rasio
	Komite Audit	Proporsi Komite Audit Independen (Guna dan Herawaty, 2010)	Rasio
	Kualitas Auditor	Kualitas auditor digunakan ukuran KAP dengan variabel <i>dummy</i> yaitu, menggunakan nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dan nilai 0 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP Non Big 4.	Nominal

		(Becker dkk. dalam Herawaty, 2008)	
	Kepemilikan Institusional	Proporsi Kepemilikan Institusional (Asrori dan Kiswanto, 2014)	Rasio
	Kepemilikan Manajerial	Proporsi Kepemilikan Manajerial (Guna dan Herawaty, 2010)	Rasio
Variabel Kontrol	<i>Leverage</i>	Total hutang dibagi total aktiva (Tampubolon, 2005)	Rasio
	<i>Growth</i>	<i>Book Price Value</i> (Ismail dkk. dalam Nastiti, 2015)	Rasio
	<i>Size</i>	<i>Logaritma natural (aset)</i> (Asnawi dan Wijaya, 2005)	Rasio
	<i>Profitability</i>	<i>Return On Assets</i> (Hanafi dan Halim, 2014:157)	Rasio

**Model Penelitian**

Untuk menguji hipotesis ganjil (1,3,5, dst.) digunakan model penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{ABSDAC}_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{ZIFRS}_{i,t} + \alpha_2 \text{ZDKI}_{i,t} + \alpha_3 \text{ZDKU}_{i,t} + \alpha_4 \text{ZKAI}_{i,t} + \alpha_5 \text{ZKAUDIT}_{i,t} + \alpha_6 \\
 & \text{ZKEPINS}_{i,t} + \alpha_7 \text{ZKEPMAN}_{i,t} + \alpha_8 \text{ABSZIFRS\_ZDKI}_{i,t} + \alpha_9 \\
 & \text{ABSZIFRS\_ZDKU}_{i,t} + \alpha_{10} \text{ABSZIFRS\_KAI}_{i,t} + \alpha_{11} \\
 & \text{ABSZIFRS\_ZKAUDIT}_{i,t} + \alpha_{12} \text{ABSZIFRS\_ZKEPINS}_{i,t} + \alpha_{13} \\
 & \text{ABSZIFRS\_ZKEPMAN}_{i,t} + \alpha_{14} \text{LEV}_{i,t} + \alpha_{15} \text{GROWTH}_{i,t} + \alpha_{16} \text{SIZE}_{i,t} + \alpha_{17} \\
 & \text{PROF}_{i,t} + \varepsilon \dots\dots\dots(1)
 \end{aligned}$$

Untuk menguji hipotesis genap (2,4,6, dst.) digunakan model penelitian sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{ABSAB\_CFO}_{it} = & \alpha_0 + \alpha_1 \text{ZIFRS}_{i,t} + \alpha_2 \text{ZDKI}_{i,t} + \alpha_3 \text{ZDKU}_{i,t} + \alpha_4 \text{ZKAI}_{i,t} + \alpha_5 \text{ZKAUDIT}_{i,t} + \\
 & \alpha_6 \text{ZKEPINS}_{i,t} + \alpha_7 \text{ZKEPMAN}_{i,t} + \alpha_8 \text{ABSZIFRS\_ZDKI}_{i,t} + \alpha_9 \\
 & \text{ABSZIFRS\_ZDKU}_{i,t} + \alpha_{10} \text{ABSZIFRS\_KAI}_{i,t} + \alpha_{11} \text{ABSZIFRS\_ZKAUDIT}_{i,t} \\
 & + \alpha_{12} \text{ABSZIFRS\_ZKEPINS}_{i,t} + \alpha_{13} \text{ABSZIFRS\_ZKEPMAN}_{i,t} + \alpha_{14} \text{LEV}_{i,t} \\
 & + \alpha_{15} \text{GROWTH}_{i,t} + \alpha_{16} \text{SIZE}_{i,t} + \alpha_{17} \text{PROF}_{i,t} + \\
 & \varepsilon \dots\dots\dots(2)
 \end{aligned}$$

Keterangan :

- $\alpha_0$  = Konstanta.
- $\text{ABSDAC}_{it}$  = Manajemen laba diproksi dengan *discretionary accrual*.
- $\text{ABSAB\_CFO}_{it}$  = Manajemen laba diproksi dengan *abnormal cash flow from operations*.
- ZIFRS = Konvergensi IFRS.
- $\text{ZDKI}_{i,t}$  = Proporsi Dewan Komisaris Independen.
- $\text{ZDKU}_{i,t}$  = Ukuran Dewan Komisaris.
- $\text{ZKAI}_{i,t}$  = Proporsi Komite Audit Independen.
- $\text{ZKAUDIT}_{i,t}$  = Kualitas Auditor.

ZKEPINS <sub>i,t</sub>	=	Kepemilikan Saham Institusional.
ZKEPMAN <sub>i,t</sub>	=	Kepemilikan Saham Manajerial.
ABSZIFRS_ZDKI	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Dewan Komisaris Independen.
ABSZIFRS_ZDKU	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Ukuran Dewan Komisaris.
ABSZIFRS_ZK	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Komite Audit Independen.
ABSZIFRS_ZKAUDIT	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Kualitas Auditor.
ABSZIFRS_ZKEPINS	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Kepemilikan Institusional.
ABSZIFRS_ZKEPMAN	=	Interaksi Konvergensi IFRS dengan Kepemilikan Manajerial.
LEV <sub>i,t</sub>	=	<i>Leverage</i> .
GROWTH <sub>i,t</sub>	=	<i>Growth</i> (Pertumbuhan Perusahaan).
SIZE <sub>i,t</sub>	=	<i>Size</i> (Ukuran Perusahaan).
PROF <sub>i,t</sub>	=	<i>Profitability</i> .

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terlebih dahulu melihat perkembangan masing-masing variabel, dimana hasil penelitian menunjukkan: (i) manajemen laba akrual dan riil pada 26 perusahaan sampel mengalami fluktuasi pada 5 tahun periode penelitian dan juga pada tahun 2012 keduanya mengalami kenaikan, (ii) dewan komisaris independen stabil, kecuali pada 7 perusahaan mengalami fluktuasi proporsi dewan komisaris independen, (iii) ukuran dewan komisaris cenderung tidak mengalami perubahan dan sudah memenuhi batas minimal yang telah ditetapkan, (iv) komite audit independen cenderung memiliki persentase yang konsisten setiap tahunnya di angka 67%, (v) sebanyak 8 dari 26 perusahaan menggunakan KAP BIG 4, (vi) kepemilikan institusional kebanyakan berada pada persentase 50%, dan (vii) kepemilikan manajerial pada kebanyakan perusahaan adalah 0%.

Statistik deskriptif memberikan gambaran data dari hasil penelitian dengan pendekatan tabel statistik berdasarkan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	N	Rata-rata	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
ABSDAC	130	0,00054	0,0010	0,0000003	0,0058
ABSAB_CFO	130	404.558,62	396.040,37	716,10	1.898.2998,5
DKI	130	41,06	10,88	22,22	75,00
DKU	130	5,25	3,77	2,00	22,00
KAI	130	65,38	6,88	33,00	75,00
KEPMAN	130	2,25	7,35	0,00	30,83
KEPINS	130	62,14	23,54	5,85	94,74

**Tabel 3. Frekuensi Variabel *Dummy***

Variabel	Proporsi	Frekuensi	Persentase
IFRS	Proporsi ( <i>Dummy</i> = 0)	55	42,31%
	Proporsi ( <i>Dummy</i> = 1)	75	57,69%
KAUDIT	Proporsi ( <i>Dummy</i> = 0)	90	69,23%
	Proporsi ( <i>Dummy</i> = 1)	40	30,77%

Penelitian ini menggunakan uji beda *t-test* untuk menguji apakah konvergensi IFRS dapat menurunkan tingkat manajemen laba setelah standar akuntansi keuangan tersebut dikonvergensi dan diterapkan di Indonesia pada tanggal 1 Januari 2012. Pada manajemen laba akrual dilihat apakah terdapat perbedaan nilai *discretionary accrual* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, sedangkan pada manajemen laba riil dilihat apakah ada perbedaan *abnormal cash flows from operations* yang diabsolutkan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS.

**Tabel 4. Hasil Statistik Uji Beda *T-test* Manajemen Laba Akrual**

Tahun	N	Rata-rata	Deviasi Standar	t	sig.
2010-2011	52	0,0005466	0,00093361	0,061	0,952
2012-2014	78	0,0005353	0,00110224		

**Tabel 5. Hasil Statistik Uji Beda *T-test* Manajemen Laba Riil**

Tahun	N	Rata-rata	Deviasi Standar	t	sig.
2010-2011	52	294.828,77	276.234,67	-1,92	0,057
2012-2014	78	477.711,86	647.944,27		

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, selanjutnya dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*). Pengujian asumsi ini terdiri atas empat pengujian, yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil pengujian asumsi klasik pada penelitian ini, dimana terdapat dua kali regresi untuk masing-masing sub variabel y menunjukkan bahwa data lolos uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

**Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Akrual dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel *Moderating***

Berikut hasil analisis regresi moderasi pertama dimana manajemen laba akrual sebagai variabel dependen menggunakan *Software SPSS v21.1*. dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{ABSDAC}_{it} = & 0,00005 + (-0,00002) \text{ZIFRS}_{i,t} + (-0,00003) \text{ZDKI}_{i,t} + (0,00002) \text{ZDKU}_{i,t} + \\
 & (-0,00008) \text{ZKAI}_{i,t} + (0,00007) \text{ZKAUDIT}_{i,t} + (-0,00005) \text{ZKEPINS}_{i,t} + \\
 & (-0,00002) \text{ZKEPMAN}_{i,t} + (0,00003) \text{ABSZIFRS\_ZDKI}_{i,t} + (0,00002) \\
 & \text{ABSZIFRS\_ZDKU}_{i,t} + (-0,00011) \text{ABSZIFRS\_KAI}_{i,t} + (-0,00006) \\
 & \text{ABSZIFRS\_ZKAUDIT}_{i,t} + (0,00001) \text{ABSZIFRS\_ZKEPINS}_{i,t} + (0,00001) \\
 & \text{ABSZIFRS\_ZKEPMAN}_{i,t} + (0,00000) \text{LEV}_{i,t} + (0,00000) \text{GROWTH}_{i,t} + \\
 & (0,00004) \text{SIZE}_{i,t} + (-0,00048) \text{PROF}_{i,t} + \\
 & \varepsilon \dots\dots\dots (1)
 \end{aligned}$$

Hasil Regresi model 1 menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,468, dimana 0,468 menurut Sugiyono (2016:183) berada pada interval 0,400 – 0,599 termasuk kategori sedang. Dari tabel hasil *output* SPSS di atas, diketahui juga nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,219 atau 21,9% dengan *Adjust R Square* sebesar 0,021 atau 2,1%. Nilai kontribusi sebesar 2,1% tersebut menunjukkan bahwa variabel manajemen laba akrual dapat dijelaskan oleh variabel konvergensi IFRS sebagai independen, dan *size*, *profitability*, *growth*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol, serta variabel mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderasi, sedangkan sisanya 97,9% manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Berdasarkan *output* SPSS diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,107 dengan *p-value (sig.)* = 0,366. Dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $dk_1 = 17$ , dan  $dk_2 = (n-k-1) = 67$ , maka di dapat  $F_{tabel} = 1,777$ . Dikarenakan nilai  $F_{hitung}$  lebih kecil dari  $F_{tabel}$  ( $1,107 < 1,777$ ) dan nilai signifikansi  $0,366 > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya secara kelesuruhan konvergensi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh *corporate governance* pada periode 2010 – 2014.

Berdasarkan hasil uji regresi dengan menggunakan metode uji selisih mutlak, variabel baik independen, moderasi maupun kontrol dimasukkan ke dalam model regresi. Hampir seluruh variabel moderasi tidak signifikan karena berada di atas tingkat signifikansi 5% dan 10% sedangkan untuk kualitas auditor signifikan di bawah angka 0,01 (10%) dan seluruh variabel kontrol tidak signifikan karena berada di atas tingkat signifikansi 5%.

### **Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba Riil dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating**

Selanjutnya, berikut hasil analisis regresi moderasi kedua dimana manajemen laba riil sebagai variabel dependen menggunakan *Software SPSS v21.1*. dengan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{ABSAB\_CFO}_{it} = & (-94497,797) + (111878,973) \text{ ZIFRS}_{i,t} + (173999,428) \text{ ZDKI}_{i,t} + \\
 & (125039,703) \text{ ZDKU}_{i,t} + (-110865,587) \text{ ZKAI}_{i,t} + (170352,146) \text{ ZKAUDIT}_{i,t} \\
 & + (-67014,829) \text{ ZKEPINS}_{i,t} + (169441,741) \text{ ZKEPMAN}_{i,t} + (2640,769) \\
 & \text{ABSZIFRS\_ZDKI}_{i,t} + (53766,755) \text{ABSZIFRS\_ZDKU}_{i,t} + (-149147,307) \\
 & \text{ABSZIFRS\_KAI}_{i,t} + (-7189,522) \text{ABSZIFRS\_ZKAUDIT}_{i,t} + (179458,328) \\
 & \text{ABSZIFRS\_ZKEPINS}_{i,t} + (-114956,098) \text{ABSZIFRS\_ZKEPMAN}_{i,t} + \\
 & (-14490,702) \text{LEV}_{i,t} + (-16291,567) \text{GROWTH}_{i,t} + (45233,331) \text{SIZE}_{i,t} + \\
 & (-102451,159) \text{PROF}_{i,t} + \\
 & \varepsilon \dots\dots\dots(2)
 \end{aligned}$$

Hasil moderasi menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,737, dimana 0,737 menurut Sugiyono (2016:183) berada pada interval 0,600 – 0,799 termasuk kategori kuat. Dari tabel hasil *output* SPSS di atas, diketahui juga nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,543 atau 54,3% dengan *Adjust R Square* sebesar 0,474 atau 47,4%. Nilai kontribusi sebesar 47,4% tersebut menunjukkan bahwa variabel manajemen laba riil dapat dijelaskan oleh variabel konvergensi IFRS sebagai independen, dan *size*, *profitability*, *growth*, dan *leverage* sebagai variabel kontrol, serta variabel mekanisme *corporate governance* sebagai variabel moderasi, sedangkan sisanya 52,6% manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Adapun diketahui nilai  $F_{hitung}$  sebesar 7,828 dengan *p-value (sig.)* = 0,000. Dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $dk_1 = 17$ , dan  $dk_2 = (n-k-1) = 112$ , maka di dapat  $F_{tabel} = 1,714$ . Dikarenakan nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $7,828 > 1,714$ ) dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya secara keseluruhan konvergensi IFRS berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh *corporate governance* pada periode 2010 – 2014.

Berdasarkan hasil uji regresi dengan menggunakan metode uji selisih mutlak, variabel baik independen maupun kontrol dimasukkan ke dalam model regresi. Variabel independen konvergensi IFRS, variabel interaksi konvergensi IFRS dengan kepemilikan institusional (*ABSZIFRS\_ZKEPINS*), dan variabel kontrol *SIZE* signifikan berada di bawah angka 0,1 (tingkat signifikansi 10%). Namun beberapa variabel lain di dalam penelitian tidak signifikan karena berada di atas tingkat signifikansi 5% dan 10%.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Pratiwi (2016) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba, yang diprosikan melalui *discretionary accruals*. Menurut Whardani (2009) dalam Pratiwi dan Pratiwi (2016), adopsi IFRS belum tentu dapat mengakomodasi

---

---

karakteristik khusus suatu negara. Hal ini terjadi karena IASB sebagai *standard setter* dari IFRS memiliki anggota yang sebagian besar adalah negara maju. Oleh karena itu, IFRS belum tentu sepenuhnya sesuai apabila diimplementasikan di negara yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan negara maju, sehingga pengadopsian IFRS harus disesuaikan dengan karakteristik suatu negara agar proses harmonisasi dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik negara tersebut.

Dewan komisaris independen tidak memoderasi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal (Gideon, 2005 dalam Bayu Fatma, 2010). Kondisi ini juga ditegaskan dari hasil *survey Asian Development Bank* (dalam Gideon, 2005) yang menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen dan fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya menjadi tidak efektif. Sulistyanto (2008:148) menyebutkan bahwa kondisi di pasar modal Indonesia merupakan *emerging market* dengan ciri utama kepemilikan yang terkonsentrasi pada kelompok tertentu (*closely held*). Akibatnya, pemegang saham mayoritas mempunyai akses yang besar untuk mempengaruhi keputusan manajerial yang sering merugikan dan melanggar asas akuntabilitas dan keadilan pemegang saham minoritas. Data sampel menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi pada kepemilikan pihak eksternal (65%) sehingga independensi dewan komisaris independen menjadi tidak efektif.

Ukuran dewan komisaris tidak memoderasi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Menurut Yemmarck (1996) dalam Jao dan Pagalung (2011), semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka akan menyulitkan dalam peran mereka, di antaranya kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindak manajemen laba, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Dengan demikian ukuran dewan komisaris yang semakin besar menimbulkan banyak argumen yang berbeda, sehingga menyulitkan dalam pengambilan keputusan yang efektif walaupun perusahaan telah mengadopsi standar pelaporan keuangan yang baru.

Dewan komisaris membentuk komite audit dengan maksud mengurangi sifat oportunistik manajemen, namun komite audit berada pada garis komando dewan komisaris. Ketika dewan komisaris sudah tidak independen, maka independensi komite audit selaku pihak yang bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris patut dipertanyakan serta komite audit didalam perusahaan memiliki wewenang terbatas karena komite audit hanya boleh memberikan saran bagi perusahaan, sehingga ada kemungkinan komite audit tidak

dapat menjalankan fungsi pengawasan dan praktik perataan laba masih mungkin terjadi Marpaung dan Latrini (2014). Hal ini menjelaskan komite audit independen tidak memoderasi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba.

Kualitas auditor dengan KAP BIG 4 dan KAP NON BIG 4 sebagai proksinya tidak memoderasi konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan Siregar dan Utama (2005) yang mengindikasikan bahwa ukuran KAP mungkin bukan merupakan proksi kualitas audit yang tepat di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa kepemilikan institusional tidak dapat memoderasi pengaruh IFRS terhadap manajemen laba akrual. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sejalan dengan konsep yang mengatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* (Porter, 1992 dalam Nastiti, 2015). Akibatnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan manipulasi laba. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cornett, dkk., (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba. Dengan demikian kepemilikan institusional tidak signifikan menurunkan manajemen laba akrual setelah implementasi IFRS di Indonesia.

Adapun hasil pengujian pada persamaan kedua menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba riil, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Midiastuty dan Mahfoedz (2003) dalam Jao dan Pagulung (2011) yang menyatakan bahwa investor institusional dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan sehingga dapat memonitor manajemen perusahaan yang pada akhirnya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Marpaung dan Latrini (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen. Namun saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam perusahaan tidak sebesar kepemilikan saham diluar kepemilikan saham manajerial dari seluruh saham perusahaan yang beredar. Walaupun manajemen secara aktif ikut mengambil keputusan karena saham yang dimilikinya, jumlah yang dimiliki oleh manajemen tersebut tidak terlalu besar berdampak terhadap suara yang diberikan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan yang berkaitan dengan manipulasi laba. Hal ini dapat dikatakan bahwa

---

kedudukan pemegang saham minoritas sering tidak terwakili dalam pengambilan keputusan.

## 5. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian menunjukkan (i) manajemen laba akrual dan riil pada 26 perusahaan sampel mengalami fluktuasi pada 5 tahun periode penelitian dan juga pada tahun 2012 keduanya mengalami kenaikan, (ii) dewan komisaris independen stabil, kecuali pada 7 perusahaan mengalami fluktuasi proporsi dewan komisaris independen, (iii) ukuran dewan komisaris cenderung tidak mengalami perubahan dan sudah memenuhi batas minimal yang telah ditetapkan, (iv) komite audit independen cenderung memiliki persentase yang konsisten setiap tahunnya di angka 67%, (v) sebanyak 8 dari 26 perusahaan menggunakan KAP BIG 4, (vi) kepemilikan institusional kebanyakan berada pada persentase 50%, dan (vii) kepemilikan manajerial pada kebanyakan perusahaan adalah 0%.

Penelitian ini menemukan bahwa hanya model yang menguji dampak konvergensi IFRS ke manajemen laba riil yang dikatakan *fit*, sedangkan model yang menguji dampak konvergensi terhadap manajemen laba akrual tidak. Secara parsial konvergensi IFRS berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba riil. Kepemilikan institusional terbukti memoderasi pengaruh konvergensi IFRS terhadap manajemen laba riil.

## DAFTAR REFERENSI

- Asnawi, Said K. dan Wijaya, C. (2005), *Riset Keuangan: Pengujian-pengujian Empiris*, Jakarta: PT Gramedia.
- Asrori, Bowo S. dan Kiswanto. (2014), Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba, *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3 No. 1, ISSN 2252-6765, hlm. 44-52.
- Cai, L., Asheq, R. dan Courtenay, S. (2008), The Effect of IFRS and its Enforcement on Earnings Management: An International Comparison, *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Ghozali, Imam. (2013), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, Edisi VII. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Guna, W.I. dan Herawaty, A. (2010), Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 12 No. 1, hlm. 53-68.
- Hanafi, Mamduh M. dan Halim, Abdul. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Herawati, N.T., Sulindawati, Ni Luh G.E., Kristiani, K.E. (2014), Pengaruh Mekanisme
- 
- Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 13, No.1, Desember 2016 95

- Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI, *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2 No. 1.
- Jao, R. dan Pagalung, G. (2011), Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia, *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 8 No. 1, hlm. 43-54.
- Kartikahadi, H. Sinaga, R.U. Syamsul, M. Siregar, S.V. Wahyuni, E.T. (2016), *Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS*, Edisi Kedua, Jakarta: IAI.
- Kirk, J.R. (2009), *IFRS: A Quick Reference Guide, United Kingdom: CIMA Publishing*.
- Marpaung, Catherine O. dan Latrini, Ni Made Yeni. (2014), Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial pada Perataan Laba, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.2*, ISSN: 2302-8556, hlm. 279-289.
- Nastiti, A.D. (2015), Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating, *Skripsi Universitas Diponegoro*.
- Porwal, L. S. (2001), *Accounting Theory Third Edition*, New Delhi: McGraw-Hill. (<https://books.google.co.id/books?id=W4OLtLfmRgAC&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>, diunduh pada 16 Desember 2016).
- Riahi, A. dan Belkaoui. (2005), *Accounting Theory: Fifth Edition*, London: Thomson Learning.
- Roychowdhury, Sugata. (2006), Earnings Management Through Real Activities Manipulation, *Journal of Accounting and Economics*, 42 (3), 335-370.
- Sanjaya, Ida B.W. dan Ulupui, I Gusti K.A. (2016), Penerapan International Financial Reporting Standard terhadap Manajemen Laba di Indonesia, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 17, ISSN: 2302-8556, hlm.771-797.
- Siregar, Sylvia V.N.P. dan Utama, Siddharta. (2005), Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management), *SNA VIII Solo*.
- Sugiyono. (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulistyanto, S. (2008), *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*, ed. 1, Penerbit Grasindo.
- Tampubolon, R. (2005) *Risk and System-Based Internal Audit*, Jakarta: Alex Media Komputolido.
- Widiatmaja, Bayu Fatma. (2010), Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan, *Skripsi Universitas Diponegoro*.